

TEMBHANG MACAPAT MADURA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Edi Susanto

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan / edihabermas@yahoo.co.id)

Abstrak:

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan *Tembhang Macapat* dalam tradisi Masyarakat Madura, khususnya di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dinyatakan *Tembhang Macapat* merupakan khazanah budaya yang perlu dilestarikan eksistensinya. Padanya terdapat nilai-nilai terpuji dan luhur yang hampir tergerus karena dinilai *out of date*. Karena itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan terstruktur untuk memasukkan Macapat dan warisan luhur tradisi lokal lainnya dalam kurikulum muatan lokal. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, olahraga dan Budaya (Disporabud) Kabupaten Pamekasan dituntut keterlibatannya secara optimal dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal, dengan mensponsori berbagai *event* pembinaan tradisi, sehingga tradisi lokal dapat tumbuh subur dan lestari atau minimal bertahan keberadaannya.

Kata Kunci:

Tembhang Macapat, Masyarakat Madura, Sosiologi Pengetahuan

Abstract:

This article is about to describe Tembhang Macapat in the tradition of Madurese people, particularly in the village of Larangan Luar that is located in Larangan district of Pamekasan regency. It has been stated that Tembhang Macapat appears as cultural treasure that its existence needs to conserve. However it is as well claimed as out of dated culture since its noble and gallant values have been decreased. Hence structured and thoughtful attempts must be designed to promote Tembhang Macapat and the other traditional treasures in form of local content curriculum. Furthermore the department in charge, The

Youth, Sport, and Cultural Affairs (Disporabud), must get optimally involved to look after and develop the local tradition by supporting any events of tradition development. As a result it could raise and fertilize the local tradition everlastingly or at least it is able to survive in the future time.

Key Words:

Lyrics of Macapat, Madurese Society, Knowledge Sociology

Pendahuluan

Islamisasi di Madura terjadi sejak abad ke XV¹ dan berlangsung relatif “tuntas”, sedemikian tuntas Islamnya itu, sehingga Islam menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura dalam semua lapisannya.² Ini tidak berarti Islam sebagai sistem nilai telah dijalankan secara murni dan konsekuen oleh masyarakat Madura. Proses Islamisasi dan insitusionalisasi Islam dalam masyarakat Madura sendiri, yakni gerakan dan usaha menuju Islam sejati masih terus berlangsung. Sudah tentu dalam proses tersebut terjadi tarik menarik, saling berebut pengaruh, --bahkan kerap kali terjadi ketegangan. Namun hampir seluruh fenomena sosial agama dan pola sosial budaya di Madura berlangsung dalam ranah kebudayaan masyarakat Muslim.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penduduk Madura adalah mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Islam menjadi agama yang terutama di Madura.⁴

Islam Madura yang disebarkan secara *penetration pacifique* --sebagaimana kategori umum penyebaran Islam di Indonesia-- ternyata sangat *eklektik* dan *appreciate* serta menjadikan budaya lokal sebagai wahananya. Diantara buktinya adalah adanya *Tembhang Macapat* atau disebut juga *mamaca*, yang

¹ Keislaman orang Madura diakui memiliki derajat keislaman yang disejajarkan dengan Aceh dan Minang di Sumatera, Sunda di Jawa dan Bugis di Sulawesi. Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.42

² Muh. Syamsuddin, “Agama, Migrasi dan Orang Madura”, *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII No 2 Desember 2007, .hlm. 153.

³ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 41-42.

⁴ Mien A., Rifai dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Mohammad Noer*. (Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia, 1991), hlm. 32.

*Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

tidak dikenal dalam tradisi Islam Arab (*Islam otentik*), sehingga dapat dipandang sebagai proses akulturasi Islam terhadap tradisi lokal.

Diakui “*Macapat* mengandung makna mendalam. Dengan mendengarnya bisa menyejukkan hati. Apalagi jika bisa tahu maknanya, akan sangat berarti dalam kehidupan”, demikian Kadarisman Sastrodiwirjo, Budayawan dan Wakil Bupati Pamekasan. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa zaman dulu *mamaca* merupakan kesenangan yang utama. Selain menyenangkan juga dapat menghilangkan kesusahan hidup. Tembang-tembang itu bisa diambil oleh setiap orang yang halus budi pekertinya. Apa saja yang dapat diambil dari tembang itu, dapat dijadikan sebagai langkah dalam kehidupan.⁵

Lebih lanjut, Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Jember menilai bahwa *Macapat* di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang terabaikan, karena *Pertama*, sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura. Macapat memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi *potet* dan *cengkok* yang sulit, sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat. *Kedua*, munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, telah menggeser kedudukan macapat Madura,⁶ Secara lebih teoritis Kuntowijoyo mengakui bahwa modernitas kebudayaan menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional dan retradisionalisasi. Akibatnya, masyarakat terutama generasi muda (remaja) tidak mampu mengenali dan memahami kebudayaannya, sehingga masyarakat kehilangan karakter dan pedoman hidupnya.⁷ Pada hal pada era kepopulerannya, macapat memegang peran yang cukup signifikan. Macapat tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *ngogemi* (meramal nasib) yaitu dengan cara menafsirkan isi jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya.⁸

Kini, di tengah krisis terhadap kebudayaan Madura tersebut, di desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sayup-sayup pada jam 22.00 sampai lebih tengah malam, bahkan sampai dini hari, masih terdengar *Tembang Macapat* dilantunkan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya.

⁵ *Jawa Pos*, Senin, 21 Juli 2008.

⁶ Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, *Seni Macapat Madura*. (Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi tentang Indonesia, 1980), hlm. 62.

⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 39.

⁸ Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, *Seni Macapat*, hlm. 62.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan ciri khas penggunaan metode *deep observation* dan *depth interview* sebagai instrumen pengumpulan data utama.⁹ Instrumen penelitian menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui perspektif masyarakat –dalam hal ini adalah ulama, tokoh masyarakat, pelaku Macapat dan penyelenggara Macapat serta masyarakat Desa Larangan Luar pada umumnya—yang dipilih secara acak dan *purposive (snowballing sampling)*—tentang filosofi, eksistensi, fungsi *Tembhang Macapat* dalam kehidupan mereka.

Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku subyek penelitian tersebut ketika pra pelaksanaan *Tembhang Macapat*, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan *Tembhang Macapat*. Jenis observasi yang digunakan adalah pengamatan langsung. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui data konkret pelaksanaan *Tembhang Macapat* melalui dokumentasi (foto) atau sumber dokumentasi lainnya seperti kitab yang dibaca (*e maos*).

Adapun analisis data penelitian ini menggunakan bentuk *interactive analysis*¹⁰, dengan model interaktif siklus, yang dilakukan selama pengumpulan dan sekaligus setelah pengumpulan data¹¹ yang secara konkret ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu¹² (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan temuan penelitian ini menggunakan penambahan intensitas kehadiran, memperdalam observasi dan melakukan triangulasi.

Hasil Penelitian

1. Type *Tembhang Macapat* yang Biasa Dilaksanakan oleh Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
Tembhang Macapat atau tembhang Mamaca dilaksanakan di desa Larangan Luar sudah sejak lama, yakni sejak tahun 1964 yang dipelopori oleh

⁹ Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

¹⁰Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.

¹¹ Ibrahim Bafadal, “Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif”, dalam Masykuri Bakri. Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Malang: Lemlit Unisma dan Visipress, 2002), hlm. 173-186.

¹²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

Bapak Mohammad Hasan dari dusun Bicabbi II dan Bapak Suratmo dari dusun Du'alas. almarhum Pak Hasan pekerjaannya adalah tukang pangkas rambut, tetapi punya keahlian membaca dan memaknai Macapat. Pak Hasan inilah yang mengajak masyarakat dengan gigihnya, terutama masyarakat dusun Bicabbi II desa Larangan Luar, dan alhamdulillah, masyarakat memberi sambutan positif. Pak Suratmo juga berhasil mendidik kader yang bernama Budi Iriyanto (juga sudah meninggal).

Acara *Tembhang Macapat* dilaksanakan setiap Rabu Malam (malam Kamis) tetap sejak awal, dan tidak berubah sampai sekarang, tetap malam Kamis yang dilaksanakan secara bergiliran. Dengan demikian, macapat di desa Larangan Luar ini sifatnya *koloman* atau arisan dengan peserta semuanya laki-laki. Pelaksanaannya mulai dari jam 9 malam sampai tengah malam dini hari, bahkan sampai subuh. Tetapi jika diundang oleh suatu keluarga, malam apa saja bisa, bisa malam Ahad, malam Senin atau malam-malam yang lain. Caranya yang punya hajatan mengundang dan mengungkapkan maksudnya. Misalnya maksud mengundang untuk *ruwatan* sumur, *ruwatan* kandungan, *ruwatan* turun tanah dan maksud-maksud lainnya. Catur (*layang* atau *pakem* yang dibaca adalah terkadang sering semua catur sehingga butuh waktu panjang (sampai shubuh). Dinyatakan:

*Dhan kaula sabharengnan a bhentuk lengkerran kaangghuy maca tembbang Macapat, se e maos aghanteyan asang-pasang, bhada se maca macapat, se laen daddhi tokang tegghes. Saterrossah, ambhu istirahat, badha se e ese'en sareng pangajbian, tape badha keya se bunthen. Sa lastarenah ka'dhinto, e terrossaghi pamaosan macapat sampe' lebbat tengnga malem sampe' lastareh, tagbantong perminta'an toan roma. Saterros epon, panotop, engghi ka'dhinto do'a. Ka'dhinto proses palaksana'an macapat se bhiasa e laksana'aghi e Larangan Lowar.*¹³

(Saya bersama-sama teman berbentuk lingkaran untuk membaca Macapat, yang dibaca secara bergiliran dan berpasangan, ada yang bertindak sebagai pembaca *layang* (*pamaos*) dan ada yang bertindak sebagai juru makna (*panegghes*). Selanjutnya istirahat. Waktu istirahat itu, ada yang diisi dengan pengajian, tetapi ada yang tidak. Setelah itu dilanjutkan lanjutan pembacaan Macapat sampai tengah malam, tergantung permintaan tuan rumah. Kemudian dilanjutkan

¹³ Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Masykur dusun Bicabbbi 2 pada hari Minggu, 3 Mei 2015

dengan acara penutup atau do'a. Begitulah proses pelaksanaan pembacaan *Tembhang Macapat* di desa Larangan Luar).

Peneliti juga mengamati¹⁴ bahwa pelaksanaan tembhang Mamaca dilakukan mulai dari selesai shalat Isya' (sekitar pukul 19.30) dan berakhir sekitar pukul 24.00 dini hari, bahkan kadang-kadang sampai subuh.¹⁵

Tentang susunan acara *macapatan*, diperoleh keterangan sebagai berikut:

*Acarana biasana e anwali sareng maos fatbeha, pas ngatammaghi al-Qur'an (ka'dhinto manabbi se ngonjhang andi' karep nyalameddhi parkabhinan), lajhu istirahat sakejiba', pas macapat e molae sasoi kalabban hajathab toan roma, sampe tengnga malem, ta lebbat sampe' sobbhu. Lastareh enghi eterrossaghin kalabban do'a. Sa amponnah ka'dhinto acara macapat lastareh. Biasanah dhan kaula sasarengghan e parengi bherkat tor sakadber obhang.*¹⁶

(Acaranya pada biasanya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan mengkhatamkan al-Qur'an (ini jika yang mengundang punya hajat *ruwatan* pernikahan), kemudian istirahat sebentar. Kemudian acara pembacaan *layang* Macapat dimulai dengan tema cerita sesuai dengan yang punya hajat sampai waktu tengah malam, bahkan sampai subuh. Kemudian setelah selesai, acara ditutup dengan do'a. Pada biasanya, saya bersama teman-teman diberi berkat dan uang sekedarnya).

Ketika ditanya tembhang yang biasa dibaca dalam melaksanakan acara Macapat, dinyatakan tergantung pada waktu penyelenggaraan dan hajatan tuan rumah, misalnya jika waktu penyelenggaraannya pada bulan Maulud/Rabi'ul awwal), maka yang dibaca adalah cerita *Nurbuwat*. Jika giliran penyelenggaraannya pada bulan Rajab, maka yang dibaca adalah ceritanya Isra' Mi'raj. Tetapi jika yang punya hajat itu untuk *me-ruwat*- 4 bukan kehamilan, maka yang dibaca adalah cerita Nabi Yusuf *alaybi al-Salam*,

¹⁴ Pengamatan dilakukan pada Rabu Malam (malam Kamis), pada tanggal 15 dan 29 April 2015 di rumah warga dusun Bulu dan Dusun Bicabbi. Dalam hal ini, peneliti berterima kasih kepada saudara Syafiqurrahman yang telah menemani saya dalam meng-*hunting*- data dan merekam prosesi macapat.

¹⁵ Pembacaan macapat yang selesai subuh menurut penuturan yang menyelenggarakan adalah jika yang *diruwati* adalah misalnya ruwat rumah, ruwatan sumur. Sementara kalau *ruwatan 7 bulan kandungan* itu hanya berakhir pada jam 24.00 atau lebih sedikit, karena diikuti dengan prosesi mandi kembang bagi yang hamil.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Utsman, hari minggu 3 Mei 2015. Ustadz Utsman (46 tahun) adalah warga dusun Bicabbi 2. Utsman adalah pamaos tembhang Macapat.

*Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

ketika punya hajat *meruwat pendawa*, *meruwat* rumah atau *meruwat* sumur, maka cerita yang dibaca adalah tembang Pandawa dan Baratakala. Tetapi kalau niat untuk *meruwat* perkawinan, tembang yang dibaca adalah Maljuna dan lainnya.

Lebih jauh diperoleh keterangan:

*Se segghut le', mon e bhulan salaennah bhulan rejjheb, areya parmintaan rokat pandabha. Se enyamae Pandhabha areya misallah pandhabha lema', (settong keluarga andhi' ana' lema' lake' kabbbi otaba bine' kabbi), pandhabha macan (settong keluarga ghu' andi ana' settong, lake atanabha bine'), pandhabha carancangan (andi' ana' duwa' bine' settong lake'), pandhabha tongghu' (andi' anak duwa' lake settong bine'), pandhabha pangapet (lake' atanabha bine' se badha e nga'tengga'annah taretan lake' atanaba bine'), maka se ebhaca caretana pandabha ban Baratakala.*¹⁷

(Yang sering terjadi, di bulan selain bulan Rajab, adalah permintaan tentang *rumatan* Pandawa. Yang dimaksud *pandawa* adalah misalnya *pandawa lima* (satu keluarga punya anak lima, semuanya laki-laki atau semuanya perempuan), *Pandawa Macan* (suatu keluarga hanya punya anak satu, laki-laki atau perempuan), *pandawa carancangan* (suatu keluarga punya dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan), *pandhabha tongghu'* (keluarga yang beranak laki-laki dan satu anak perempuan), *pandhabha pangapet* (anak laki-laki atau perempuan yang diapit oleh dua saudara laki-laki atau perempuan), maka yang dibaca adalah cerita *layang* *pandabha* dan *Baratakala*)

Ketika ditanya tentang acara *rumatan* Pandawa, diperoleh data sebagai berikut:

Acara rokat pandabha syaraddhab iya areyah:

1. *Nase' Tompeng, nase' pote se etompange ajam panggheng.*
2. *Sobblugan*
3. *Beddung, alat ka anggghuy maddbung kajbu tonoh.*
4. *Saropong, perreng se a buko*
5. *Panci, cobbik ban salaennah*
6. *Kain kafan, kaanggghuy panotop mandhib ana' se erokat*
7. *Berres Matta bhan ajam odhi'*
8. *Jajan Pasar*
9. *Labay, tale panyekken*

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Syakrani –pimpinan Macapat-- dilakukan di rumah yang bersangkutan pada tanggal 26 April 2015.

10. *Cem samacemmah kembbang se ro'om.*¹⁸

(Acara *rumatan* Pandawa itu syaratnya adalah:

1. Nasi tumpeng, nasi putih yang ditupangi ayam panggang
2. Penanak Nasi (khas Madura yang dibuat dari tanah liat)
3. Kampak besar
4. Alat tiup api (terbuat dari bambu yang berbuku)
5. Panci, cowek
6. Kain kafan
7. Beras mentah
8. Jajan pasar
9. *Labay* (tali yang terbuat dari bahan tumbuhan penyekat)
10. Bunga-bunga yang harum)

Lebih jauh, sehubungan dengan prosesi pelaksanaan Macapat, informan lainnya menambahkan:

*Acara Macapat e laksana'aghi kalabhan babaghan saka'dinto: settong, pamaosan sorat al-Fatihah, se kaotama'an sareng ghanjbaran epon e keremmaghi da' ka Rasulullab, sababhat, tabi'in, waliullab, sareng wali songo sarta kaanghuy oreng se andi' hajbat, kalaben arepphan ngaole rahmat sareng maghfirah dari Allah. Saterros epon a dzikker (dziker) atanabbah e terrossaghi sareng ngatammaghi al-Qur'an. Ngatammaghi al-Qur'an ka'dhintoh kbusus kaangghuy rokat parkabbinan. Manabhi rarokat se laen, ta' mabi ngatammaghi al-Qur'an. Kapeng duwa', acara inti, pamaosan tembbang macapat.*¹⁹

(Acara Macapat dilaksanakan dalam beberapa babak [episode], *Pertama*, pembacaan surat al-Fatihah, dalam mana pahalanya dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, waliullah, walisongo dan kepada orang yang berhajat dengan harapan mendapat rahmat dan maghfirah Allah. Kemudian berdzikir yang dilanjutkan dengan mengkhataamkan al-Qur'an. Mengkhataamkan al-Qur'an ini dikhususkan untuk *rumatan* pernikahan. Namun jika acara *rumatan* lainnya, tidak usah mengkhataamkan al-Qur'an. Acara inti, pembacaan *Tembbang Macapat*).

Dalam pengamatan peneliti, ketika diadakan acara macapat di desa Larangan Dalem, desa tetangga Larangan Luar, dalam rangka *rokat* tujuh

¹⁸ Ibid

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Masykur, pelaku Macapat, dilakukan di rumah Bapak Syakrani pada tanggal 26 April 2015.

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

bulan kehamilan suatu keluarga, acara macapat dibaca pada jam 20.00 WIB dan berakhir pada jam 24.00 lebih sedikit yang diakhiri dengan mandi *aeng komkoman*. Macapat yang dibaca adalah *layang yusuf*. Layang Yusuf dibaca pada acara macapat ketika itu dengan harapan bahwa ketampanan dan kebaikan Nabi Yusuf dapat memberikan berkah kepada keluarga yang mengadakan upacara itu, terutama agar ketampanan dan ketampanannya dapat menurun kepada calon bayi yang masih dalam kandungan. Maymunah juga dimandikan dengan *aeng komkoman*, dengan memakai kain kafan²⁰

Berdasarkan data dan keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa type *Tembhang Macapat* yang biasa dilaksanakan oleh Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar adalah tergantung dari hajat atau maksud penyelenggara (tuan rumah). Prosedur pelaksanaan juga tidak sama satu maksud sama lain, ada yang hanya sampai jam 12 malam --misalnya untuk *rumatan kehamilan*-- dan ada pula yang sampai subuh, misalnya ketika acara Macapat yang dibacakan pada bulan Maulud (Rabi'ul Awwal) atau bulan Rajab.

2. Pandangan Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan terhadap Eksistensi *Tembhang Macapat* sehingga Keberadaannya Tetap Terpelihara Sampai Sekarang

Sehubungan dengan pandangan Masyarakat Pelaku terhadap *Tembhang Macapat*, dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

*Mongghu badhan kaula, Macapat ka'dhinto sanget sae. Karana essena sepaddha nga'ngenga'e dha' kabagusan (kasaeyan). Se emaos ka' dhinto mesal epon caretanah Nurbhumat, Nabbi Jusuf, Isra' mi'raj, caretana Dul Alim, Maljuna, Murtasea bhan Pandhaba, bidayah sareng careta-careta se laen, se aghandu' pangajaran se sanghet parjbugha. Parmela ka'dhinto, metorot bhadhan kaula, macapat ka'dhinto parlo e pahami sareng ngodathan samangken..*²¹

(Bagi saya, Macapat itu sangat baik isinya, karena sifatnya mengikatkan kita manusia akan kabaikan dan makna hidup. Yang dibaca itu, misalnya cerita tentang *nurbhumat*, Nabi Yusuf, Isra' Mi'raj, cerita Dul Alim, Maljuna, Murtasia dan Pandawa, *bidayah*

²⁰ Pengamatan dilakukan ketika acara Macapat di rumah Bapak Jumadi. Bapak Jumadi (58 tahun), warga dusun Somor Kandang Desa Larangan Dalam. P Jumadi punya anak 2, Untung Slamet (berprofesi sebagai guru honorer di MTs al-Huda Sumber Nangka Duko Timur) dan Maymunah (ibu rumah tangga) Jumadi berprofesi sebagai petani. Pengamatan dilakukan di rumah yang bersangkutan pada tanggal Kamis, 30 April 2015.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Usman, pada tanggal 17 Mei 2015.

dan cerita-cerita yang lain mengandung pelajaran yang sangat berharga dan terlalu *eman* untuk ditinggalkan. Karena itu, menurut saya, macapat ini perlu dipahami dan dihayati oleh kalangan muda (*kawula muda*) sekarang).

Ditambahkan pula

“E *ka’dbinto masalah epon, Macapat kala mongghu seni samengkenan. Manabhi dangdutan, masya Allah ngodbadhan lowar biasah. Manabhi macapat, tadha’ ngodadbannab sakale, paleng ngodbana ghun se padha omorra sareng kaule so sampeyan le*”.²² (“Nah disinilah masalahnya, Macapat kalah pamor dari seni kontemporer. Jika *dangdutan, maya Allah*, kalangan muda tumpah rumah, tetapi jika Macapat, tidak ada kaum muda yang mau hadir. Paling mudanya sama umurnya dengan saya atau sampeyan *dik*).

Pada kesempatan lain, informan lainnya menyatakan:

*Mongghu bhadhan kaule, Tembbang Macapat ka’dbinto ce’ rajhana manfa’attah pak. Settong, kalabhan Macapat, bhadhan kaula bisa nga’nginga’e ja’ abba’ ka’dbinto bhakal mateya. Nomer duwa’, se e bhaca e tembbang Macapat ka’dbinto pak, warissannah para Waliulla. Tembbang Macapat ka’dbinto se ngangghit paneka walisongo, Artate ka’dbinto e angghit Sunan Kalijaga, Senom e angghit sareng Sunan Muria, Dhurma e angghit Sunan Bonang, Mejil ban Maskumambang e angghit sareng Sunan Kudus bhan salaennah.*²³

(bagi saya, *Tembbang Macapat* ini sangat besar manfaatnya pak. *Pertama*, dengan cerita Macapat saya bisa menyadari bahwa saya pasti akan mati. *Kedua*, yang dibaca dalam *Tembbang Macapat* adalah peninggalan para waliullah. *Tembbang Macapat* itu adalah hasil karya wali songo.. *Tembang artate* itu hasil karya Sunan Kalijaga. *Tembang Sinom* adalah karya Sunan Muria. *Tembang Durma* adalah karya Sunan Bonang, *Mejil dan Maskumambang* adalah karya Sunan Kudus. Dan yang lainnya).

Selanjutnya ditegaskan:

“*Mongghu dhan kaula, macapat paneka sanghet baghus essenah. Se nyeptha para wali se andi’nudhu’ terros. Napa pole cepta’ennah se eya’seya’ah le*’.

²² Ibid.

²³ Wawancara dengan Abdul Muni. Bapak Abdul Muni (57 tahun). Profesinya adalah sebagai perajin pisau (*pandih*) untuk kemudian dijual di Pasar. Abdul Muni juga gemar Macapat dan bergabung dengan Bapak Syakrani dan kawan-kawan sejak lama –menurut pengakuannya sejak tahun 90-an--. Wawancara berlangsung di rumah Bapak Masykur pada sabtu, 23 Mei 2015

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

Copa-nah ca' epon ta'kengeng e lengkae. Nolaeh ca'epon. Neka kayakinan kaulé'.²⁴ (untuk saya, *Tembhang Macapat* ini sangat bagus isinya. Diciptakan oleh para wali yang berusaha memelihara kesucian/*dawam al-Wudhu'*. Apalagi, ciptaan peninggalannya mau disia-siakan. *Ludah*-nya saja katanya tidak boleh dilangkahi, *kuwalat*. Ini telah menjadi keyakinan bagi saya).

Selanjutnya ditambahkan:

Essenah Macapat paneka pak, mongghu kaula aghandu' makna tor pangajharan odi' se sanget dalem tor sae manabbi e ghi'ghibi'. Contoh epon, essenah sabbaghian tembhang Kasmaran misal epon saka'dhinto:

"Tuan wulango maleh, Muhammadur rasulullah, sing sopo kang midu, utowo kang ora anut, dumateng syare'at tuan, mesti kaping wong punika, yen tetep mlebu neroko".

"Neleko teko jeng Nabi, dumateng ing dalemipon, kapanggeh klawan garwani, kang aran retno khadijah, sampun toto alenggiyo, jeng nabi kang mulyo, lamun tompo wahyu ning yang"

"Tuan (Rasulullah) ajarin pole kalimat Muhammadur rasulullah, pasera-pasera se ta' nyambadani atanabhana se ta' atoro' da'ka syareat tuan, maka oreng ka'dhinto kaper, ban paghi' e akherat masok narakah".

Sanaleka Rasulallah paleman ka dhalemmah, rasulullah a pangghi sareng rajhina, se asma epon khadijah. Sa amponnah tennang alengghina, Rasululah nyareta'aghi jha'ghi' bhuru ngaolle wahyu dari Allah".²⁵

(Isi dari pada macapat ini pak, menurut saya mengandung makna dan pembelajaran hidup yang sangat dalam maknanya, sehingga sangatlah baik jika dihayati dan diresapi. Contohnya adalah isi sebagian tembhang *Kasmaran* berikut ini:

Tuan Rasulallah, ajari kami kalimat *Muhammadur rasulullah*. Siapa saja yang tidak beriman dan tidak ikut kepada syari'at Tuan, maka orang ytersebut adalah kafir dan kelak di akhirat akan masuk neraka.

Ketika Rasulallah pulang ke rumahnya, Rasulallah disambut oleh sang istri, Khadijah. Setelah tenang duduk Rasulallah, Rasulallah menceritakan bahwa barusaja ia memperoleh Wahyu dari Allah)

Selanjutnya dicontohkan tembhangMacapat lainnya:

Contoh se laen engghi paneka Tembhang Pangkor saka'dhinto:

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

“Kufura mawi panumbas, pansekawan pamengaipun kuri, dihin ilang drengkinipun, kaping kalib linggibo, ajejer klawan wong mu’min ojo linggih, ing wong kufur lan maleh durjana ilang drengkine.”

“tiga nyebut sang hyang widhi, papat angalem samanyo anauri, lan jabrail aranmawi, lan maleh tab rewangipun, nabi nira sang hyang sukmo kin ngulate, katabe swargo aluhung, dumulyo nyurug susinyo”.

*Koncina soargha paneka badha empa’, settong maelang dengghih, deduwa’ alengghi sareng oreng-oreng se iman ban ta’ alengghi moso oreng kaper ban maelang kadbaraka’an, kapeng tello’, nyebbhut asma Allah, nomer empa’, pangase ka sadbaja Manossa. Jibrail lajhu ngoca’ kaula asareng Nabhi e dhikane ngabhassaghi banyunya’na soargha.*²⁶

(Contoh lainnya ialah tembang Pangkor yang isinya antara lain sebagai berikut:

Kunci surga itu ada empat. *Pertama*, membinasakan sifat dengki. *Kedua*, duduk (bersahabat) dengan orang beriman dan memusuhi orang kafir serta menghilangkan sifat durhaka. *Tiga*, senantiasa menyebut nama Allah (berdzikir), *empat*, bersifat kasih dan menyayangi seluruh manusia. Jibril berkata bahwa dia bersama Nabi [Muhammad] disuruh [oleh Allah] untuk melihat banyaknya surga).

Selanjutnya dengan nada sangat meyakinkan, ia menegaskan:

*“Tembang se ghi’bburu ka’dbinto, sae kban esse epon ?. e maos malem se loggheng kalabhan lagu Macapat, griming buluna kole’. Ka’ dbinto se e maksod bhadan kaula jha’ Macapat paneka parlo e peyara pak !”.*²⁷

(tembang yang baru saja saya sebutkan di atas, baik isinya *kban pak?*. Apalagi jika di baca dalam suasana sunyi dan sepi dengan lagu Macapat, *bangun seluruh bulu kuduk ini*. Inilah yang dimaksud saya bahwa tembang Macapat ini perlu dihayati dan dipelihara kelangsungan hidupnya pak!).

Berdasarkan data dan keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa pandangan Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan terhadap Eksistensi Tembang adalah sangat positif sehingga perlu dihayati dan dilestarikan dengan bagaimanapun caranya.

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

3. Fungsi Thembang Macapat Menurut Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar sehingga Eksistensinya Tetap Bertahan dan Terpelihara Sampai Sekarang

Ketika ditanya tentang fungsi *Tembhang Macapat*, seorang informan menyatakan: “*Tong parsettonngah tembbang macapat paneka ghadbuwan batek (tabhi’at) bhi dhibbi. Dhadhbina anggghyuan epon kodhub cocok sareng kabada’an se ecareta’aghi.*”²⁸ (setiap *Tembhang Macapat* itu memiliki karakter /tabi’at yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Sehingga peruntukan atau penggunaannya harus sesuai dengan kondisi yang mau diceritakan).”

Ditambahkan bahwa “*E bhakto kabada’an sossa enga’ samangken e bhakto kepemimpinan presiden Jokowi paneka le’ ta’ kengeng nganghuy tembbang Dhurma, asabab artena Dhurma paneka “macan” bhateggha dhuson. Se pantes e anggghuy e bhaktonah sossa engghi paneka maskumambang.*”²⁹ (di waktu kondisi susah dan kehidupan prihatin seperti kondisi ketika kepemimpinan Presiden Jokowi ini, tidak boleh membaca *layang Dhurma*, karena *Dhurma* berarti “macan”, dengan karakter gampang marah. Yang pantas dibaca ketika kondisi susah adalah *tembbang Maskumambang*. Karakter *tembbang Maskumambang*)

Informan lainnya menambahkan:

“Dineng bhateggha tembbang Macapat engghi paneka: Dha’ ada’, Artate, (Dangdanggulo) arte epon pangarep se manes, atanaba dadaunan se eangghuy mamadjang. Bhategghah lemmas, manes. Paleng pantes e bhadhi pamokeka’na careta, e nga’tengga’ena, atanaba e pongkasanna careta. Eangghuy ajarba’aghi baburugban sae jugha. Nomer duwa’. Maskumambang, artena preaten, sanget sossa, ngerres. Tello’, Senom, artena popossa daunna accem. Sae eangghuy hal se aesse bhabhurugban bhan kabhetenan se aghandhu’ bannya’ parsemmon.”³⁰

(*Tembang Macapat* mempunyai beberapa macam karakter, *pertama*, *Artate (Dangdanggulo)*, bermakna pengharapan yang manis, atau dedaunan untuk pajangan (perhiasan/dekorasi). Karakter [*tembbang artate*] adalah gemulai atau manis. Paling bagus jika dijadikan awal (*preamble*) cerita, atau ditempatkan pada bagian tengah cerita, pun pula di akhir cerita. Bisa juga digunakan sebagai *tembbang* untuk nasehat. *Kedua*, *maskumambang*, artinya prihatin, sangat susah. *Ketiga*, *senom*, artinya tumbuhnya daun asam (daun

²⁸ Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Syakrani pada tanggal 24 Mei 2015.

²⁹ Ibid

³⁰ Wawancara dengan Bapak Masykur. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Syakrani pada tanggal 24 Mei 2015.

asam yang masih muda), sangat bagus digunakan untuk menyampaikan nasehat dan berbagai hal kebathinan yang butuh banyak peribahasa).

Di tambahkan pula:

Nomer empa', Kenante (Salanget), artena pajhat "kante" angghyu epon bhabhurugan, karokonan. *Saterros epon*, Medjil, artena ka lowar, angghuya kasossa'an, preaten. *Nomer ennem*, Pangkor, artena "bunto" e angghuy ngadhebbhi parpadhuan. *Petto'*, Dhurma, artena "macan" e angguy e bhakto anapso, sedhdi. *Nomer ballu'*, Pucung, artena "kalowa", bak abak rarengngenan, eanghuy bhak tebbhaghan. Terakhir, nomer sanga', Kasmaran, artena "kasambu". Kaangghuy ngarteh ka cem samacemmah tembhang paneka bhutuh kaahlian bhan kabhiasa'an.³¹

(*Keempat*, Kinanti (salanget), artinya sangat dekat, digunakan untuk nasehat, kerukunan. *Selanjutnya*, Mejl artinya keluar, digunakan untuk menghadapi pertikaian atau perselisihan. *Ketujuh*, Durma, yang maknanya macan, digunakan ketika kita begitu bernafsu beringas, sedih. *Delapan*, Pucung, artinya perumpamaan, bagus digunakan ketika tebak-tebakan. *Terakhir*, kasmaran bermakna heran). Untuk mengerti terhadap beragam tembang Macapat tersebut sangat dibutuhkan keahlian dan pembiasaan/sering berlatih).

Selanjutnya dinyatakan:

Daddhina le', mongghu kaula, essena Macapat ka'dhinto cocok e kaanghuy pangdhumanna odi'. Misallah Tembhang Salanget (*kenante*) ka'dhinto:

Mara kacong ajbar ongu, kapenterran mara sare

Ajari elmo agama, elmo kadunnya'an pole

Sala settong ja' pabbidda, ajbari bi' onghu ate

Nyare elmo patarongghu

Sala settong jha' paceccer

Elmo kadunya'an reya

Menangka sangona odi'

Dineng elmo agamana, menangka sangona mate.

Paccowan kenga'e kacong, sombajang ja' la'ella'e

Sa'are samalem coma, salat wajib lema kale

³¹ Ibid

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

*Badha pole salat sonnat, rawatib bhan salat lail.*³²

(Jadi buat saya, isi dari Macapat itu sangat cocok digunakan sebagai peoman hidup. Misalnya isi tembang kinanti berikut ini:

Ayo kacong³³ bersungguh-sungguhlah belajar,

Kepandaian ayo cari.

Pelajari ilmu agama, juga ilmu dunia (ilmu umum).

Salah satunya jangan dibedakan,

Pelajari dengan sepenub hati (sungguh-sungguh)

Mencari ilmu harus dengan sungguh-sungguh

Salah satunya jangan sampai tercecer.

Ilmu Dunia ini

Ialah benar-benar bekal sarana hidup

Adapun ilmu agama, benar-benar bekal untuk mati

Awas Kacong hendaknya terus diingat

Sembahyang harus yang rutin

Satu hari satu malam, shala njibt lima kali

Ada juga shalat Sunnat, rawatib dan shalat malam.

Diakui juga, sekalipun Macapat fungsinya sedemikian penting, namun upaya pewarisan dan kaderisasi *Tembhang Macapat* di desa Larangan luar mengalami krisis dan kurang diminati oleh kalangan generasi muda, Sehubungan dengan hal ini, dinyatakan:

Namong, samangken kaula sasarengnan ampon ngaga' towa, sampayan ngagali dibi' le. Se ngodhah namon Ustadz Usman sareng le' Burahman. Krisis samangken le'. Kacongngah ka'dhissa ghi' kene'. Kaula sasarengnan samangken ta' ghadhuan gaghenten. Kaula ngarep ale' Saiful Bahri sareng ale' Syafrawi bisa nerrossaghi kaula sakanca'an. Tape ngodhadhan se kaduma paneka tako' tor ta' bisa tanggeh ca' epon. Ta' oning panah... ta' ngarteh kaula ka ngodhadhan samangken paneka.

*Dhan kaula jugha ngakone le', ja' maos macapat sareng negghesse macapat ka' dhinto lalakon malarat, buthoh ka ablian se cokop sareng badhan se sebat. Mon Maca Macapat sareng negghesse ka'dhinto ta' olle aoba tojbu'. Apanapa ma' saka'dhinto? Kaula ta' oning, keng saka'dihinto ca' epon. Jughanan mongghu ngodhadhan samangken lebburan dangdutan ca' epon.*³⁴

³² ibid

³³ *Kacong* adalah panggilan mesra yang ditunjukkan kepada anak muda atau pemuda laki-laki. Pemuda perempuan (pemudi) disebut dengan panggilan *jebbhing*.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Masykur. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Syakrani pada tanggal 24 Mei 2015.

(Tetapi, sekarang saya dan kawan-kawan sudah beranjak tua. Sampeyan melihat sendiri, yang muda hanya Ustadz Usman sama adik Burahman. Sekarang ini embaca dan penerjemah macapat mengalami krisis. Anak saya sendiri masih kecil. Saya sekarang tidak punya pengganti. Saya mengharap adik Syaiful bahri dan Syafrawi bisa meneruskan saya dan kawan-kawan membaca macapat. Tetapi dua orang muda tersebut [Syaiful bahri dan Syafrawi] katanya takut dan tidak tahan kantuk [kalau membaca macapat]. *Ndak* tahulah saya terhadap sikap kauk muda sekarang ini...Saya juga mengakui bahwa menjadi pembaca dan pemakna macapat adalah pekerjaan malarat, butuh keahlian dan stamina sehat. Jika membaca dan mamaknai Macapat, duduknya tidak boleh berubah (berganti-ganti).. saya tidak tahu alasannya mengapa harus begitu. Bagi anak muda sekarang lebih semangat hadir ke acara *dangdutan*).

Berdasarkan data dan keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa Fungsi *Thembang Macapat* Menurut Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar adalah sebagai media, sarana yang sangat penting yakni sebagai pengingat hidup bahwa hidup di dunia ini adalah sebentar dan sementara. Hidup yang sebentar dan sementara tersebut perlu dimanfaatkan dengan baik, karena hidup di dunia hanya sekali (*odi' e dunnya sakalean, patena ta' asomadja*). Karena itu sangat perlu diisi dengan kebaikan dan jangan disia-siakan, sehingga hidup menjadi lebih bermakna. Karena itu *Macapat* perlu dilestarikan keberadaannya.

4. Pengaruh *Thembang Macapat* terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan

Sehubungan dengan pengaruh pembacaan *tembang Macapat* terhadap perilaku Keagamaan Masyarakat, seorang informan menegaskan: "*Mungghu kaula, pamaosan tembbang Macapat kalabban careta layang se cocok kalabban kabada'an, engghi bada'. Misal epon engghi paneka nambhain bhanget, jugha pas lebbhi enga' ka pate, odhi nangeng sakejiba*".³⁵ (Bagi saya pribadi, pembacaan *tembang macapat* dengan cerita *layang* yang cocok dengan kondisi, ya ada. Misalnya menambah kesungguhan, lebih mengingat mati, dan hidup di dunia hanya sebentar).

³⁵ Wawancara dengan Syafrawi –seorang penduduk Larangan Luar, anggota *Macapat*-- dilakukan pada kamis 4 Juni 2015 di foto copy depan Polsek Larangan.

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

Sementara itu, Syaiful Bahri³⁶ menyatakan: “ *manabi da’ kaula, tembhang macapat ka’dissab sanget sae jugha. Essena bisa a berri’dorongan kaangghuy odi’ lebbhi a makna, ngormat ka warisanna oreng seppo tor odi’ ta’ saromban*”.³⁷ (untuk saya, *Tembhang Macapat* sangat baik juga. Isinya bisa memberi dorongan agar hidup lebih bermakna, menghormati warisan dan peninggalan orang tua dan hidup lebih hati-hati).

Selanjutnya ditambahkan :

*Namong, badha settong hal se badhan kaula ta’ suka’atanabha ta’ endha’ ka macapat, engghi paneka hal nyandag oghem, engghi paneka aramal nasib. Karana ka’ dbinto e larang sareng Islam. Paneka le se badhan kaule ta’ senneng ka Macapat. Manabhi hal se laen, ce’ saenah, baik careta se nyata, akadhiya Isra’ Mi’raj, Nurbhuwat, atanabha careta se sepadhdha bayal, kadhiya careta se enjham dari tradisi agama laen, samacem layang pandhava. Careta e layang ka’ dbinto sanghet a makna manabhi e ghi’ghighi’ tor e ateggi.*³⁸

(Namun, ada satu hal yang saya tidak suka atau tidak mau kepada macapat, yaitu yang disebut *nyandag oghem*. *Nyandag oghem* oitu adalah meramal nasib, karena hal itu dilarang dalam Islam. Ini *lho* yang tidak saya sukai dari macapat. Tetapi di luar *nyandag oghem* itu sangatlah bagus, baik mengenai cerita yang betul-betul nyata seperti cerita Isra’ Mi’raj, *Nurbhuwat*, atau pun yang fiksi (khayal), seperti cerita yang dipinjam dari agama lainnya semacam *layang pandhava*. Cerita di layang itu sangat bermakna jika diperhatikan dengan saksama dan jika dihayati).

Sehubungan dengan hal *nyandag oghem*, informan lainnya menyatakan:

Nyandbag oghem ka’dbinto saongghuna ka angghuy ngesse’e bhakto istirahat. Dalem hal paneka, bhadha toan ruma se suka nyandbag, namon juga badha se ta’poron. Bhan ngesse’e acara istirahat kalabhan pangajian, najjhana bhaktona nangeng sakejiba’. Carana nyandbag oghem gapaneka engghi ka’dbinto toan rumah atanabha tamoy se hadir ajjbuluwaghi obhnag – sapanapah bisaos rajhana—ka layang kalabhan sarombhan. Pamaos lajhu

³⁶ Saiful Bahri adalah penduduk desa Larangan Luar. Juga santri an-Nasyi’in dan alumni STAIN Pamekasan. Saiful Bahri juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni sebagai guru agama Islam di SMAN Galis dan juga seorang pemerhati kebudayaan, termasuk macapat.

³⁷ Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 3 Juni 2015 di dekat Pasar Pagendingan ketika Syaiful Bahri dan peneliti bertemu menunggu istri berbelanja di Pasar.

³⁸Ibid.

*mokka' layang se ampon badha obangnga ka sebbbut bhan maos kalimat se kateppa'an obhang ka sebbbut. Lajbu e tegghesse sareng panegghes.*³⁹

(*Nyandbag oghem* itu sesungguhnya untuk mengisi waktu istirahat. Dalam hal ini, memang ada tuan rumah yang suka *Nyandbag oghem* itu, tetapi ada juga yang tidak mau, dan mengisi waktu istirahat tersebut dengan aktivitas pengajian walau waktu yang disediakan relatif singkat. Cara *Nyandbag oghem* itu adalah bahwa tuan rumah atau tamu yang hadir pada acara Macapat tersebut memberi uang kepada *halaman layang* secara sembarang. Pembaca *layang* kemudian membacanya beberapa kalimat yang ditempati uang itu. Kemudian juru makna menjelaskan maksud kata-kata yang diucapkan *pamaos* [pembaca] tersebut).

Dijelaskan pula:

*"Hal nyandbag oghem gapaneka lebbhi e maksoddbaghi ka anggihuy ngormat ka toan ruma atanabha tamoy sarta ka anggihuy ngesse'e bhakto etembhang arte se saongghunah".*⁴⁰ (hal *Nyandbeg oghem* itu lebih dimaksudkan untuk lebih menghormati tuan rumah atau tamu yang hadir serta untuk mengisi waktu dari pada arti *Nyandbeg oghem* yang sesungguhnya).

Lebih jauh, *Nyandeg oghem* ini menjadi polemik. Dinyatakan:

*Rang-rang amphon samangken oreng se Nyandbeg oghem paneka le'. Sebbhab epon engghi ka'dhinto badha se ta' ngolleyaghi, karena aramal nasib. Namon mongghu kaula, ta' apaponapah Nyandbeg oghem ka'dhinto. Kalabhan sabhab abha' te ngate odbi', adhasarraghi ramalan ka'dhinto, jughan pa pasra dha' Allah se ngator sadhajanah alam. Dhaddbina Nyandbeg oghem paneka dja' angghep aramal nasib, tape ma' le odbi' lebbhi tengate sanenggha ta' alako jhubba' misal epon ramalan neng oghem ka' dhissa kabendherran korang sae.*⁴¹

(Jarang sudah sekarang orang *Nyandbeg oghem* itu. Sebabnya ya karena *Nyandbeg oghem* masih polemis, dan yang kuat adalah yang melarang, karena meramal nasib. Tetapi bagi saya *Nyandbeg oghem* tidak apa-apa, dengan sebab [alasan] agar kita hati-hati dalam menjalani hidup berdasar hasil ramalan itu, juga kita bisa pasrah kepada Allah yang mengatur nasib seluruh alam. Karena itu *Nyandbeg oghem* itu jangan dianggap meramal nasib, tetapi agar

³⁹ Wawancara dilakukan di rumah Bapak Masykur pada tanggal 7 Juni 2015.

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

hidup lebih hati-hati sehingga kita tidak beramal jelek, misalnya ketika kita mengetahui di *oghem* itu hasil [ramalan] itu kurang atau tidak baik).

Berdasarkan data dan keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada Pengaruh *Tembhang Macapat* terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar, terbukti ada yang senang, --yakni mereka yang berpaham keagamaan tradisional-- sekalipun ada pula yang tidak senang --terutama mereka yang berpaham keagamaan modernis dan transnasional-- bahkan terkadang ada yang terkesan menakutkan., sehingga lebih baik tidak bergabung atau tidak mendengarkan sama sekali.

Pembahasan

Tembhang Macapat merupakan budaya Madura yang dipengaruhi oleh tradisi Jawa,⁴² utamanya Jawa Tengah, sejak masa Mataram.⁴³ *Tembang Macapat* diciptakan oleh Walisongo. Solichin Salam menyatakan bahwa “*Tembang macapat Asmaradana dan Pucung* adalah ciptaan Sunan Giri. Sedangkan *Sinom* dan *Kinanti* ialah ciptaan Sunan Muria. *Mijil* adalah ciptaan Sunan Kudus, *Dhangdanggula* oleh Sunan Kalijaga. *Durma* oleh Sunan Bonang, *Maskumambang* oleh Sunan Kudus, dan *Pangkur* oleh Sunan Drajat”.⁴⁴

Tembang macapat Madura dilaksanakan pada waktu tertentu. Ini ditegaskan oleh Helena Bouvier yakni: “*Macapat*, yang khusus dilakukan dan diikuti oleh pria, berlangsung pada waktu ada arisan pria (dari jam 9 malam sampai sekitar tengah malam), upacara keagamaan untuk pindah rumah (selamatan rumah), khitanan atau perkawinan (dari jam 9 malam sampai terbit matahari”.⁴⁵

Tembang Macapat Madura juga digunakan untuk meramal nasib. Ini juga ditegaskan oleh Bouvier berikut ini:

Macapat juga digunakan sebagai pendukung untuk meramal nasib, misalnya mengenai kesehatan atau rezeki seseorang. Ceritanya biasanya merupakan pinjaman dari maljuna dan cerita hidup Nabi. Ceritanya tersebut dibaca oleh seorang pembaca-penyanyi dalam

⁴² Oemar Sastrodirjo, *Tembhang Macapat Madura*. (Surabaya: Karunia, 2008), hlm. 8.

⁴³ FAS. Tjiptoatmodjo, *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*. Disertasi (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1983), hlm. 18-21

⁴⁴ Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*. (Kudus: Menara, 1960), hlm. 2

⁴⁵ Helene Bouvier, “Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep”, dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 214.

bahasa Jawa Kuno dari sebuah buku yang ditulis dalam huruf Arab, dan diterangkan sedikit-demi sedikit oleh seorang penerjemah yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Madura. Banyak diantara pengikut arisan bergantian sebagai pembaca atau penerjemah. Buku dan pengeras suaranya diedarkan di atas bantal di dalam lingkaran pria yang duduk bersila di beranda rumah tempat macapat berlangsung. Suasananya sangat khuyuk dan pria-pria itu memakai sarung dan kopiah, mendengarkan dengan penuh perhatian pada nyanyian (*layang/pakem*) dan terjemahannya.⁴⁶

Ide cerita yang dibaca pada *Tembang Macapat* adalah juga bersifat eklektis, artinya mungkin benar-benar realistik namun juga bisa bersifat fiktif. Tentang kisah yang realistik itu misalnya, kisah-kisah keagamaan dalam Islam sebagaimana kita kenal, seperti Kisah Isra' Mi'raj, juga kisah Nabi Yusuf, sebagaimana ditulis AM Hermien Kusumayati dan Suminto A. Sayuti yang menyatakan "*layang Nurbhumat* yang memuat kisah para Nabi dibacakan ketika memperingati *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Sebagian dari naskah tersebut, yaitu yang mengemukakan kebesaran Nabi Muhammad dilagukan sepanjang malam".⁴⁷

Bahkan di daerah Sumenep, cerita yang dibaca untuk Macapat tidak hanya bersumber dari Islam, tetapi dari kepahlawanan tokoh lokal seperti Untung Suropati. Hal demikian ini ditegaskan oleh D.Zawawi Imron dalam tulisannya:

Tembang-tembang berbahasa Madura pada awal abad ke 20 banyak sekali ditulis orang. Sebagian menceritakan kisah-kisah atau hikayat zaman dahulu, seperti *Anglingdarma* karangan Sosrodanoekoesoemo. Bahkan ada lagi sastra tembang yang menceritakan keberanian Ke Birabrata dan pasukannya yang membantu kompeni Belanda memadamkan pemberontakan Untung Surapati di Pasuruan. Pengarangnya ,menulis kisah ini dengan relevansi politik yang memihak penjajah.⁴⁸

⁴⁶ Ibid. hlm. 214-215

⁴⁷ AM. Hermien Kusumayati dan Suminto A. Sayuti, "Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura", *Litera* Volume 13 Nomor 1 April 2014, hlm. 185.

⁴⁸ D. Zawawi Imron, "Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti", dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 199.

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

Sedangkan cerita fiktif antara lain misalnya terlihat dari kisah Dul Alim, Mortaseya,⁴⁹ Ikan Raja Minah⁵⁰ dan cerita *Angling Dharma Ambya Madura* yang banyak dipengaruhi oleh Islam.⁵¹

Ini menunjukkan bahwa sastra Madura bersifat terbuka. Atau dengan kata lain, sastra Madura berada dalam suasana yang bersifat tarik menarik antara “ortodoksi (Islam Murni) dengan hererodoksi (*bid'ah*) dalam sosio-religius Islam di Madura.”⁵²

Terkait dengan Macapat sebagaimana dinyatakan adalah diciptakan oleh Walisongo, sehingga *Tembhang Macapat* sejak dari awal diadakan bukan semata-mata untuk kepentingan memperkaya budaya, tetapi juga sebagai sarana dakwah sehingga penting diusahakan pelestariannya.

Dalam konteks demikian, penting untuk disadari bahwa meskipun dalam polarisasi kesenian masyarakat Madura, *Tembhang Macapat* berasal dari komunitas non Pesantren, Namun kini telah terjadi *tumpang tindih* atau *jumbuh* antara kesenian dalam lingkungan budaya pesantren (yang jelas diidentikkan sebagai kalangan Islam taat) dan non pesantren –yang terkadang diidentikkan dengan kalangan “Islam abangan”. Terjadinya tumpang tindih itu untuk sebagian menunjukkan terjadinya proses *assimilasi kultural* antara kedua lingkungan budaya yang masih terus berlangsung hingga kini.

⁴⁹ Cerita Mortaseya menggambarkan (a) bagaimana ketatan seorang perempuan dalam menjalankan perintah agama (b) menggambarkan kepatuhan istri kepada suami dengan patuh dan setia kepada suaminya dan (c) menggambarkan kepatuhan kepada orang tua selalu patuh dan taat kepada kedua orang tuanya, mohon petunjuk kepada kedua orang tuanya dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu.

⁵⁰ Jairi Irawan, “Membaca Madura dari Serat Mortaseya”, dalam <http://www.lontarmadura.com/membaca-madura-serat-mortaseya/#jxzz3T3ChdMrz>

⁵¹ A. Syukur Ghazali, “Naskah Angling Dharma Ambya Madura”, *Sari* 19 (2001), hlm. 85-107.

⁵² Dikhotomi antara sastra pesantren dengan sastra non pesantren ini memang terkesan menyederhanakan masalah. Namun demikian, dikhotomi itu “terpaksa digunakan” untuk melihat materi kesenian. Kalau sastra pesantren sangat mencerminkan bentuk-bentuk dan idiom arab-Islam yang dapat diterima oleh kalangan yang diidentifikasi sebagai Muslim taat. Sedangkan sastra non pesantren acap kali diwarnai oleh materi dan tokoh kesenian yang tidak akrab dengan nuansa Islam, tetapi sangat kental diwarnai oleh tokoh lokal dan serapan dari budaya lain (Hindu-Jawa) dan sarana pendukungnya (misalnya alat musik yang digunakan, seperti seruling, *tetet*, gong dan lainnya) tidak dikenal dalam tradisi pesantren dan kalangan Muslim yang selama ini diidentifikasi sebagai Muslim taat. Jamal D. Rahman, “Keislaman, Kemaduraan, Keindonesiaan” dalam <http://www.lontarmadura.com/keislaman-kemaduraan-keindonesiaan/#jxzz3T3Aat4ga>

Dalam konteks demikian inilah, tindakan tokoh Islam di Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Pamekasan, KH. Habibullah Bahwi⁵³ yang berusaha mensosialisasikan tradisi *Tembhang Macapat* di pondok pesantrennya setiap bulan⁵⁴, patut ditiru, karena sebagaimana dinyatakan oleh D. Zawawi Imron yakni: “Salaen dari ghapeneka, kalongedhan Madhura se ampon para’ elanga engghi paneka *tembhang Macapat*. Se jughan esebbhut *mamaca*. *Mamaca* paneka ghi’ jhaman dhimen aropa pamaosan babhurugan becce atanabha careta se aesse toladhe se emaos kalabhan ethembhangaghi”.⁵⁵ (selain itu, keistimewaan Madura yang juga hampir hilang [punah] adalah *tembhang Macapat*, yang juga disebut dengan *mamaca*. *Mamaca* ini pada zaman dahulu isinya adalah nasehat yang sangat baik atau cerita yang isinya adalah sumber keteladanan yang dibaca dengan seni *menembang*).

Pernyataan D. Zawawi Imron tersebut, diperkuat oleh Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember yang menegaskan bahwa minat masyarakat terhadap seni macapat Madura semakin berkurang karena dua hal. *Pertama*, sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura. Seni macapat memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi, *patet* dan *cengkok* yang sulit. *Kedua*, munculnya kesenian modern, yang praktis dan mudah dipahami, semisal dangdut, band, tari dan kesenian kontemporer telah menggeser kedudukan macapat Madura.⁵⁶

Lebih jauh dari itu, tembang Macapat memerlukan *pamaos* (juru baca) yang mampu menguasai bahasa dan tulisan Jawa-Arab *pegon* sekaligus memiliki suara bagus dan *tokang tegghes* (penerjemah, pemakna) yang disamping harus menguasai bahasa Jawa-Arab *pegon*, juga dituntut untuk menghasilkan pemaknaan (*tegghe-san*) yang baik. Dinyatakan:

Tugas lain yang perlu diperhatikan oleh *tokang tegghes* dalam berhadapan dengan lagu tertentu yang disertai dengan *cengkok* yang unik dan rumit serta

⁵³ KH. Habibullah Bahwi adalah pengurus NU Kecamatan Tlanakan Pamekasan. Pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anyar Tlanakan Pamekasan..

⁵⁴ Menurut KH. Habibullah Bahwi pementasan tembang Macapat setiap bulan di Pondok Pesantrennya ini karena jeniskesenian ini memiliki sejarah dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Lebih jauh dalam kisah tembang Macapat itu tidak hanya menyajikan cerita-cerita kerajaan dan pergulatan kekuasaan saja, namun juga cerita kenabian, seperti tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. Sehingga kitab *layang (pakem)* dalam tembang Macapat itu disebut dengan “*Nur Bhuwat*”, yang aslinya adalah *Nubuwah* yang berarti “Nabi atau kenabian”.

⁵⁵ D. Zawawi Imron, “Ngennallaghi Pak Oemar Sastrodiwirjo”, dalam Sastrodiwirjo, *Tembhang Macapat Madhura*, hlm. v.

⁵⁶ Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember, *Seni Macapat Madura*. (Jember: Fakultas Sastra, 1980), hlm. 62.

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

sukar dinotasikan dalam pembacaan tembang adalah menguraikannya agar lebih sederhana. Dalam hal ini, *tokang tegghes* selain bertugas menerjemahkan dan menjelaskan isi *layang*, juga diharapkan dapat menyederhanakan istilah atau idiom bahasa Jawa yang bersifat literer ke dalam bahasa masyarakat setempat. Selain memegang peran dan fungsi yang signifikan dalam menjelaskan isi *layang*, *tokang tegghes* dituntut untuk menghasilkan *tegghe-san* yang *lemma'* yaitu terjemahan dan penjelasan dengan susunan kalimat yang *liris* dan *puitis*.⁵⁷

Lebih jauh dinyatakan:

Variasi narasi *tegghe-san* untuk setiap *layang* atau antar *tokang tegghes* disebabkan kemampuan setiap *tokang tegghes* untuk mengalihkan bahasa dan kultur Jawa ke dalam bahasa dan kultur Madura dalam satu rentang waktu. *Tokang Tegghes* yang berhadapan langsung dengan penikmatnya dituntut untuk merespon, menerjemah dan menjelaskan isi *layang* dalam jeda waktu yang singkat. Penguasaan dan pemahaman bahasa Jawa *tokang tegghes* berpengaruh terhadap daya tangkap dan kemampuan imajinya dalam merangkai kata menjadi narasi cerita yang utuh dan runtut.⁵⁸

Karena itu, wajar jika seni Macapat tidak menarik bagi kalangan muda yang terkenal suka berpikir dan bersikap praktis serta bermental *instant*. Karena itu sangat diperlukan pendekatan struktural dalam pembinaannya, misalnya Pemerintah Kabupaten perlu campur tangan dalam melakukan pembinaan, misalnya dengan memasukkannya dalam kurikulum lokal pendidikan tingkat dasar dan menengah. Di samping itu dilakukan pembinaan secara kultural, artinya ada tokoh yang sedemikian peduli dan terlibat langsung terhadap konservasi tembang Macapat semacam Bapak Sastro⁵⁹ di Jalmak KH. Habibullah Bahwi di Larangan Tokol dan Syakrani di Larangan Luar.⁶⁰

Pada sisi lain, menurut peneliti adalah terlalu mahal dan *eman* secara budaya kalau isi *Tembhang Macapat* --yang begitu indah, begitu syahdu dan sedemikian menyentuh dan menggugah isi jiwa—jika tidak diwariskan kepada generasi muda. Coba diresapi tembang berikut ini:

⁵⁷ Ibid, hlm. 1

⁵⁸ Ibid. hlm. 7.

⁵⁹ Kusumayati dan Suminto A. Sayuti, "Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura, hlm. 186 dan seterusnya.

⁶⁰ Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pamekasan memfasilitasi berdirinya organisasi yang mengurus pembinaan bahasa Madura, yaitu *Pakem Maddhu* dengan segala kegiatannya yang berusaha melakukan pembinaan tentang budaya Madura dalam segala bentuknya adalah sesuatu yang sangat terpuji, sekalian kinerja dari organisasi tersebut perlu ditingkatkan.

Salanget

Bungka nyeor buwa bhalulug
Bhalulugbah daddi djengker
Se djengker daddhi bbugghan
Se bbugghan daddhiya pathe
Se pathe daddhiya minya'
Minya' daddhi dhamar kene'.

Kasmaran

Dhu tang ana' reng se raddhin, se ghantheng pole parjbughe
Nyoppre enga' bba'na kabbbi. Jha' odhi' neng e dunnya
Kodhu bba'na e nga'a. Sabbhan are korang omor.
Sajan abit sajan korang
Sabellunna dhapa' ka jhanjhi, la mara pong-pong sateya
Bannya' bannya' pangabbakte
Alakowa parentana, a jhauwi laranganna
Guste Allah Maha Agung, ngobbasane alamdunnya
Dhu tang ana' estowaghi, asareya kabecce'an
Menangka sangona odhi'
Neng dunnya coma sakejiba',
Omor gta' asomajhe, tako' dhapa' dha' ka omor
Abali ngadep dha' Allah
Dhu Allah se Maha Socce. Pangeranna alam dunnya
Ngera-nera pon ta' oneng, ran-maheran paparengah
Se bada neng e jhagat, acem macem.
Hawa aeng apoy tana
Akadi bintang e langnge'. Gunggunnga sera onengnga
Nyo'on maaf langkong sae
Opama badha atanya. Mara kaghali tretan
Pera', emmas, menya' lantong, tatombuwun, ka'bungka'an
Durin salak jerruk manggis
Dha' tedha'an manca barna
Jaran macan juke' rengge'
Lantaran dbari bannya'na
Lerressa ta' bhangal tangghung.

*Tembhang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura:
Perspektif Sosiologi Pengetahuan*

Penutup

Tembhang Macapat adalah khazanah budaya yang perlu dilestarikan eksistensinya. Padanya terdapat nilai-nilai terpuji dan luhur yang hampir tergerus dan ditinggalkan oleh generasi muda dengan alasan kurang *lber* dan dinilai *out of date*. Karena itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan terstruktur untuk memasukkan Macapat dan warisan luhur tradisi lokal lainnya dalam kurikulum muatan lokal. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, Olahraga dan Budaya (Disporabud) Kabupaten Pamekasan dituntut keterlibatannya secara optimal dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal, dengan mensponsori berbagai *event* pembinaan tradisi, sehingga tradisi lokal dapat tumbuh subur dan lestari atau minimal bertahan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. “Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif”, dalam Masykuri Bakri. Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lemlit Unisma dan Visipress, 2002.
- Bogdan, Robert C. dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Bouvier, Helene. “Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep”, dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Ghazali, A. Syukur. “Naskah Angling Dharma Ambya Madura”, *Sari* 19. 2001.
- Imron, D. Zawawi. “Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti”, dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kusumayati, AM. Hermien dan Suminto A. Sayuti, “Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura”, *Litera* Volume 13 Nomor 1 April 2014.
- Rifa'i, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rifai, Mien A., dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Mohammad Noer*. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia, 1991.

- Salam, Solichin. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara, 1960.
- Sastrodiwirjo, Oemar. *Tembang Macapat Madura*. Surabaya: Karunia, 2008.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Syamsuddin, Muh. “Agama, Migrasi dan Orang Madura”, *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII No 2 Desember 2007.
- Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, *Seni Macapat Madura*. Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi tentang Indonesia, 1980.
- Tjptoatmodjo, FAS. *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1983.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

-
- Irawan, Jairi. “Membaca Madura dari Serat Mortaseya”, dalam <http://www.lontarmadura.com/membaca-madura-serat-mortaseya/#jxzz3T3ChdMrz>.
- Jawa Pos*, Senin, 21 Juli 2008.
- Rahman, Jamal D. “Keislaman, Kemaduraan, Keindonesiaan” dalam <http://www.lontarmadura.com/keislaman-kemaduraan-keindonesiaan/#jxzz3T3Aat4ga>